



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Data Primer

Selain penggunaan buku dan media online sebagai pencarian data, penulis juga akan melakukan survei, wawancara, dan lainnya sebagai pengumpulan data dalam metode kualitatif yang ada pada bab I.

Penulis melakukan wawancara ke berbagai pihak terkait tentang gelandangan dan pengemis, seperti Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Kedoya, serta Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data lengkap maupun untuk mengetahui angka gelandangan dan pengemis pertahunnya, lalu kegiatan apa saja yang diberikan oleh panti sementara maupun panti binaan untuk mengisi kegiatan dan mengajari agar gelandangan dan pengemis bisa dan terbiasa untuk bekerja yang sudah bekerjasama oleh panti sosial.

Selanjutnya melakukan survei dan observasi ke beberapa jalanan, lampu merah, tempat wisata, dan lainnya di wilayah Jakarta yang rawan gelandangan dan pengemis.

3.1.1. Wawancara

Pengumpulan hasil wawancara, dokumen, serta observasi dilakukan sebagai studi lapangan, dan dilakukan penulis dengan jadwal seperti berikut :

Berikut adalah uraian perolehan data :

1. Wawancara

Berdasarkan timeline perolehan data yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan wawancara ke berbagai lembaga yang berkaitan dengan gelandangan dan pengemis, maka penulis menguraikan penjelasan seperti berikut :

a. Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Kedoya

PSBI Bangun Daya 1 Kedoya merupakan panti sosial sementara atau tempat singgahnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang telah terjaring razia. PMKS yang terkena razia dan tidak jelas asalnya, akan dibina di panti-panti yang sesuai dengan klasifikasinya, sebelumnya mereka berada di PSBI Bangun Daya 1 selama kurang lebih 21 hari mereka akan diberikan kerajinan seperti membuat pot tanaman sementara PMKS yang memiliki keluarga dan KTP akan dipulangnya langsung pada keluarganya. Selain Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 di DKI Jakarta sendiri memiliki 2 panti singgah lainnya, yaitu PSBI Bangun Daya 2 yang berlokasi di Cipayung Jakarta Timur dan PSBI Bangun Daya 3 di Cengkareng Jakarta Barat.

Hasil wawancara dan perolehan dokumen yang penulis dapatkan dengan Bapak Ruminto sebagai Tata Usaha di PSBI Bangun Daya 1 Kedoya yang berlokasi di Jl. Raya Kembangan 2 Kebon Jeruk Jakarta 11530 DKI Jakarta pada tanggal 20 Februari 2015, 25 Maret 2015, dan 13 April 2015 tentang gelandangan dan pengemis di DKI Jakarta. Penyaringan PMKS yang salah satunya gelandangan dan pengemis sendiri dilakukan oleh kepolisian, dinas sosial provinsi DKI Jakarta, dan petugas trantip, yang setelah itu di bawa ke PSBI Bangun Daya 1, 2, dan 3. Selanjutnya di panti akan dilakukan pendataan dari masing-masing PMKS, klasifikasi permasalahan, lalu masalah apa yang mereka

hadapi. Dari dokumen PSBI Bangun Daya 1 yang penulis dapatkan mengenai jumlah gelandangan dan pengemis pada tahun 2013 berdasarkan klasifikasi yaitu gelandangan 499 orang dan pengemis 267 orang, sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu gelandangan 1798 orang dan pengemis 909 orang. Berdasarkan wilayah angka paling tinggi berada di Jakarta Barat yaitu 2792 orang, lalu Jakarta Pusat 1981 orang, Jakarta Selatan 1369 orang, Jakarta Utara 334 orang, dan Jakarta Timur 35 orang. Untuk berdasarkan asal daerah pada tahun 2013 adalah Jakarta 794 orang, Jawa Barat 804 orang, Jawa Tengah 483 orang, Luar Jawa 373 orang, Banten 196 orang, Jawa Timur 118 orang, dan Yogyakarta 40 orang, sedangkan pada tahun 2014 Jakarta 3080 orang, Jawa Barat 1458 orang, Jawa Tengah 1072 orang, luar Jawa 873 orang, Banten 314 orang, Jawa Timur 300 orang, Yogyakarta 58 orang, dan usia para PMKS beragam mulai dari balita hingga manula.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ruminto adapun dampak bagi gelandangan dan pengemis jika masyarakat selalu memberikan uang, dampaknya antara lain mereka menjadi selalu ingin tahu dan mencoba, semakin banyak angka gelandangan dan pengemis, mereka menjadi malas tidak mau berusaha, dan bisa dijadikan sebagai mata pencaharian. Jika angka gelandangan dan pengemis semakin meningkat hal tersebut akan berdampak oleh pemerintah juga, yaitu mengganggu citra pemerintah yang seolah-olah ada pembiaran, dan terlihat pemerintah tidak peduli, padahal pada kenyataannya pemerintah sudah membuka dan bekerja sama dengan beberapa perusahaan perkebunan dan pertanian yang berada diluar DKI seperti Jambi, Aceh, Kalimantan, dan lain-lain. Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Kedoya sudah memiliki solusi yaitu menghimbau dan mengharapkan para masyarakat untuk memberi uang ke kotak kotak yang sudah disediakan seperti

kotak amal di masjid, yayasan ataupun panti sosialnya langsung, dan memperbanyak slogan-slogan seperti gerakan tidak memberi dan membeli.



Gambar 3.15. Gedung PSBI Bangun Daya 1 Kedoya
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 3.16. Penulis Bersama Bapak Ruminto di PSBI Bangun Daya 1 Kedoya
(Sumber : Dokumen Penulis)

b. Panti Sosial Bina Karya

Panti yang berlokasi di Jl. Kp. Sindang Karya Ds. Rancalabuh Kec. Kemiri Tangerang ini menyelenggarakan pelayanan pembinaan untuk PMKS yang khususnya berklasifikasi gelandangan dan pengemis, penulis melakukan wawancara bersama Ibu Rita sebagai tata usaha, Bapak Juli sebagai satuan pelaksana pelayanan sosial dan Bapak Joharmin sebagai satuan pelaksana pembinaan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 14 April 2015 dan 21 April 2015 tersebut mengatakan PMKS yang masuk ke Panti Sosial Bina Karya di dapat dari PSBI Bangun Daya 1, 2, dan 3. Di sini mereka dibina

minimal 6 bulan untuk mempersiapkan mental, fisik, serta keterampilan mereka agar siap dipekerjakan di tempat-tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan yang berada di luar daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Riau, hingga Jambi. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah keterampilan membuat sandal jepit, mengelas, perternakan ikan, pertanian, perkebunan dan olahan pangan, sedangkan untuk kegiatan sosial yaitu, keagamaan, kerohanian, olahraga, PBB, dan lain-lain. Untuk pendanaan sendiri Panti Sosial Bina Karya mendapatkan dari Pemda dan ada sumbangan dari sebuah lembaga, biasanya dana tersebut berikan pada para gelandangan dan pengemis yang ada di panti tersebut berupa keperluan-keperluan mereka, seperti makan, pakaian, dan lain-lain.



Gambar 3.17. Penulis Bersama Ibu Rita di PSBK Harapan Jaya
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 3.18. Penulis Bersama Bapak Juli di PSBK
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 3.19. Penulis Bersama Bapak Joharmin di PSBK
(Sumber : Dokumen Penulis)

c. Indomaret

Pada tanggal 19 April penulis melakukan wawancara dengan perkerja di sebuah minimarket Indomaret, hasil wawancara bersama Mba Rizki Amalia sebagai *merchandiser* atau MD mengenai perizinin sumbangan melalui kembalian yang ada pada Indomaret untuk berkerja sama dengan panti yang berhubungan dengan gelandangan dan pengemis. Perizinannya sendiri harus melampirkan surat resmi dari lembaga yang kemudian diberikan ke pusat yang berada di Ancol. Sistem kembalian yang diberikan oleh Indomaret yaitu sumbangan kembalian akan diminta jika kembalian konsumen berjumlah Rp 100,00 hingga Rp 200,00 dan ini berlaku hingga Indomaret yang berada di luar Jakarta, jangka waktunya disesuaikan oleh perjanjian dari kedua belah pihak, dan uang yang sudah terkumpul akan ditransfer oleh pihak Indomaret ke panti sosial sesudah periode yang sudah disepakati habis.

2. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Kedoya, Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya dan Indomaret, penulis memperoleh

data gelandangan dan pengemis pada tahun 2013 dan 2014, peningkatan angka gelandangan dan pengemis yang masuk ke PSBI Bangun Daya 1 Kedoya sangat tinggi bisa mencapai berkali-kali lipatnya, lalu penulis juga mendapatkan informasi tentang kegiatan-kegiatan positif yang diberikan dari masing-masing panti sosial agar mereka siap untuk dipekerjakan dan tidak kembali ke jalan menjadi gelandangan dan pengemis di Ibukota. Selain itu untuk sumbangan melalui kembalian yang bekerjasama dengan panti sosial binaan dan Indomaret uang yang didapat dari Indomaret akan panti berikan kepada gelandangan dan pengemis binaan melalui peralatan atau barang-barang yang diperlukan oleh mereka.

3.1.1. Pengamatan Lapangan

1. Observasi

1. Panti Sosial Bina Insan (PSBI) Bangun Daya 1 Kedoya

Pada hari senin tanggal 13 April penulis melakukan pengamatan lapangan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Kedoya dengan ditemani Bapak Ruminto, penulis diperbolehkan masuk untuk melihat para PMKS yang terjaring razia, di dalam banyak klasifikasi PMKS mulai dari laki-laki dan perempuan, lalu dari usia balita hingga manula dan ada yang sehat secara fisik maupun cacat, penulis juga menanyakan banyak hal kepada para PMKS, kenapa bisa terkena razia dan pada saat terkena razia mereka sedang melakukan apa.



Gambar 3.20. Suasana di PSBI Bangun Daya 1 Kedoya
(Sumber : Dokumen Penulis)

2. Lokasi Rawan Gelandangan dan Pengemis

Pada hari minggu, 19 Maret 2015 penulis melakukan observasi ke lokasi rawan gelandangan dan pengemis di daerah Jakarta, yaitu Kota, Asemka, dan Jalan Gajah Mada. Pada daerah tersebut penulis menemukan banyak gelandangan dan pengemis, beberapa dari mereka ada yang meminta-minta pada penulis menggunakan mangkuk plastik kecil seperti di jalan Gajah Mada ada seorang ibu yang masih cukup muda dan sehat secara fisik ia duduk di depan sebuah minimarket dengan membawa mangkuk plastik kecil dan meminta-minta ke orang-orang yang lewat ataupun yang keluar masuk minimarket tersebut. Selain itu untuk lokasi di asemka mereka memanfaatkan keramaian masyarakat yang sedang berbelanja dengan meminta-minta, sedangkan untuk daerah kota ada yang cara mereka mendapatkan uang bukan dengan berkeliling lalu meminta-minta,

namun mereka memakai pakaian badut, pakaian noni Belanda, ondel-ondel dan mengecat tubuhnya dengan warna *gold*, *silver*, ataupun hitam hingga menyerupai manusia batu. Setelah itu mereka berdiri di jalan dengan menaruh kotak kecil di depannya memanfaatkan masyarakat yang sedang berwisata untuk meminta foto bareng setelah selesai orang tersebut menaruh uang ke kotak kecil yang sudah tersedia, biasanya 5000 rupiah hingga lebih.



Gambar 3.21. Observasi Daerah Kota
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 3.22. Observasi Daerah Gajah Mada
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 3.23. Observasi Daerah Asemka
(Sumber : Dokumen Penulis)

2. Kesimpulan

Setelah melakukan Observasi di beberapa titik di Jakarta, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak gelandangan dan pengemis di Jakarta mulai dari minta-minta di pinggir jalan, di depan minimarket, di tempat perdagangan hingga di tempat wisata. Dari mereka ada yang berusia masih muda, dan jika dilihat dari fisiknya ia bisa bekerja dalam bidang lain dan tidak perlu duduk dengan pakaian kumuh agar menarik belas kasihan masyarakat yang melewatinya.

3.1.3. Hasil Survei Kuisisioner

1. Kuisisioner

Pengumpulan data dalam bentuk kuisisioner dilakukan penulis dengan cara *online* melalui *google docs* dengan target usia 20 tahun ke atas, pengumpulan data ini dilakukan mulai tanggal 24 Maret 2014 dan 16 April 2015. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui gaya fotografi, singkatan untuk kampanye sosial, jenis tipografi apa yang menarik, lalu media apa yang selalu digunakan oleh masyarakat, dan mengetahui tempat-tempat yang sering dikunjungi untuk menempatkan media kampanye sosial tentang gelandangan dan pengemis.

Berikut adalah tabel yang ada pada kuisisioner :

Tabel 3.1 Tabel Kuisisioner

No	Pertanyaan	Jawaban		
1	Pernakah Anda memberikan uang pada gepeng?	Ya 78.9%	Tidak 15.8%	
2	Alasan memberi uang pada gepeng?	u/ makan 57.9%	u/ pakaian 0	u/ hidupnya 26.3%
3	Tanggapan Anda jika ada kotak yg disediakan o/ panti di minimarket?	Setuju 78.9%	Tidak 15.8%	

No	Pertanyaan	Jawaban						
2	Media	Poster	Iklan Koran	Banner	Flyer	Billboard	Merchandise	Sosmed
Total		60%	50%	21%	21%	34%	34%	44%

No	Pertanyaan	Jawaban						
3	Tempat yang sering dikunjungi	Jalan	Kampus	Kantor	Stasiun	Tempatn Makan	Angkutan Umum	Temat Wisata
Total		68%	52%	42%	21%	34%	21%	18%

2. Kesimpulan

Dari hasil kuisioner yang sudah diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan alasan masyarakat memberikan uang pada gelandangan dan pengemis yaitu agar mereka bisa makan sehari-hari, lalu masyarakat juga setuju dengan adanya kotak atau sumbangan melalui kembalian yang disiapkan resmi oleh panti sosial yang menangani gelandangan dan pengemis (gepeng) yang bekerjasama dengan sebuah minimarket yang tersebar khususnya di Jakarta, karena dengan menyalurkan bantuan melalui kotak atau kembalian tersebut dananya akan digunakan untuk memberikan makan, pakaian, dan keperluan lainnya ke gelandangan dan pengemis binaan yang berada di panti sosial.

Selain itu kuisioner pemilihan media yang sering digunakan atau ditemui oleh masyarakat yaitu paling tinggi poster, sedangkan untuk lokasi yang sering dilalui atau dikunjungi oleh masyarakat adalah jalan raya.

3.1.4. Analisis Data

Dalam tugas akhir ini penulis menghimbau pada seluruh masyarakat khususnya daerah DKI Jakarta untuk lagi memberikan uang secara langsung pada gelandangan dan pengemis (gepeng) yang sekarang disebut sebagai tuna wisma tuna karya yang berarti tidak memiliki rumah dan tidak memiliki pekerjaan, sebutan gepeng diubah agar lebih manusiawi, sesuai dengan tugas akhir yang penulis rancang bukan brarti melarang masyarakat untuk tidak memberikan uang pada mereka, namun mengarahkan masyarakat untuk menyalurkan atau menyumbang pada lembaga yang

menangani langsung seperti jika ingin memberikan uang pada tuna wisma tuna karya bisa menyalurkan sumbangan melalui kembalian yang sudah bekerjasama dengan minimarket Indomaret yang nantinya akan diterima oleh pihak panti sosial yang menangani gelandangan dan pengemis.

3.1.5. Studi Existing

Dalam perancangan sebuah kampanye sosial tentang gelandangan dan pengemis, penulis menemukan studi existing media visual berupa beberapa poster yang berisi ajakan untuk menyumbang koin untuk membantu sesama yang lagi membutuhkan, melalui lembaga atau perorangan yang membuat kampanye tersebut.



Gambar 3.24. Studi Existing Poster
(Sumber : <https://padmanegara.files.wordpress.com> dan <http://3.bp.blogspot.com>)

3.1. Mandatori

Mandatori dalam tugas akhir tentang Kampanye Sosial Tidak Memberikan Uang Pada Gelandangan dan pengemis, penulis mencantumkan logo lembaga negara yang mendukung kampanye sosial tersebut. Mandatori ini bisa diletakan dibagian ujung atas atau bawah sesuai pada layout yang dibuat.

Pemerintah Daerah DKI Jakarta dan Dinas Sosial DKI Jakarta merupakan lembaga yang bertugas melakukan sosialisasi mengenai peraturan yang berlaku untuk daerah DKI Jakarta. Logo DKI Jakarta akan memberikan dukungan untuk Kampanye Sosial Tidak Memberikan Uang Pada Gelandangan dan Pengemis. Selain itu Indomaret merupakan PT yang mendukung dan bekerjasama dengan DKI Jakarta.



Gambar 3.25. Logo DKI Jakarta

(Sumber : <http://assets.kompas.com/data/photo/2014/01/04/0722263dki-jakarta780x390.JPG>)



Gambar 3.26. Logo Indomaret

(Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-mpsLOlj1Vr8/UFE8ZNVXmxI/AAAAAAAAACc/7V8HF61PTvQ/s400/logo_indomaret)